

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 3, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI PSIKOSOSIAL ERIKSON DI SEKOLAH

Caca Danuwijaya

SMA N 3 Kota Sukabumi

E-mail: cacadanuwijaya2018@gmail.com

Sulaiman

MTs Al Kautsar Kab.Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

E-mail: sulaimanakmal31@gmail.com

Rus'ansyah

MTs Annur Palangka Raya

E-mail: rusansyah@yahoo.co.id

Akhmad Maki

MTsN 9 Banjar Kalimantan Selatan

E-mail: makilianu@gmail.com

Nahdiyatul Husna

Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Kab. HSU Kalsel

E-mail: nahdiyatulteddy@gmail.com

Received	Revised	Accepted
23 May 2022	15 July 2022	29 July 2022

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN ERIKSON'S PSYCHOSOCIAL IMPLEMENTATION IN SCHOOL

ABSTRACT

This study aims to determine Erikson's psychosocial and Islamic religious education teacher's role (PAI teacher) in its implementation in schools. In this study, a literacy study was used, through critical and in-depth evaluation of the results of previous research to find new understanding. Data were collected from various sources of relevant journals and books as well as daily experience, then content analysis was carried out through the stages of identification, evaluation, and interpretation. The research found: (1) Erikson's psychosocial consists of eight stages, each of which has its own crisis that needs to be addressed by the appropriate roles of teachers so that it has a positive effect on the next stage of psychosocial development; and (2)

PAI teachers can determine appropriate and flexible roles, both uswah hasanah or role models, semi-participants, participators and evaluators, as well as motivators and supervisors in Erikson's psychosocial implementation in schools in the form of hablumminallah (divine/vertical interaction) and hablumminannas (interaction of divinity/vertical humanitarian/social/horizontal). Thus, students can grow and develop normally and in balance to become mature human beings who are responsible and mature in accordance with their nature and expectations of all parties.

Keywords: Psikososial Erikson; Peran Guru PAI; hablumminallah dan hablumminannas

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui psikososial Erikson dan peran guru PAI dalam implementasinya di sekolah. Dalam penelitian ini digunakan kajian literasi, melalui evaluasi kritis dan mendalam terhadap hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pemahaman baru, Data dikumpulkan dari berbagai sumber jurnal dan buku yang relevan serta pengalaman sehari-hari, selanjutnya dilakukan analisis konten melalui tahapan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi. Dalam penelitian ditemukan: (1) psikososial Erikson terdiri dari delapan tahapan yang memiliki krisisnya masing-masing yang perlu disikapi oleh berbagai peran yang tepat dari para guru sehingga berpengaruh positif terhadap tahap perkembangan psikososial berikutnya; dan (2) Guru PAI dapat menentukan peran yang tepat dan fleksibel, baik uswah hasanah, semi partisipator, partisipator dan evaluator, maupun motivator dan supervisor dalam implementasi psikososial Erikson di sekolah dalam bentuk hablumminallah (interaksi ketuhanan) dan hablumminannas (interaksi kemanusiaan). Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan seimbang menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab dan matang sesuai dengan fitrahnya dan harapan semua pihak.

Kata Kunci : Guru PAI, Psikososial Erikson, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Dalam analogi sederhana, manusia itu ibarat tanaman yang tumbuh dan berkembang secara bertahap sesuai dengan tabiat (karakteristiknya) masing-masing. Perkembangan tanaman dari satu tahap ke tahap berikutnya tidak hanya bergantung pada faktor internal (misalnya kualitas bibit), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal (misalnya petani dan pupuk. Contohnya, tanaman padi bibit unggul yang disiangi dan diberi pupuk yang cocok dengan karakteristiknya pada tahap awal penanaman, pada umumnya akan berdampak pada baiknya perkembangan pada tahap berikutnya, sebaliknya kurang pemeliharaan akan memperlambat perkembangannya. Hal serupa juga berlaku pada perkembangan manusia, misalnya anak berbakat unggul yang diberi pengetahuan dan sikap beragama yang baik sejak masa anak-anak akan berdampak pada baiknya perkembangan beragamanya pada masa-masa berikutnya, sebaliknya bila kurang perhatian dan pengasuhan akan menghambat perkembangannya. Dalam teori psikologi, faktor lingkungan eksternal ini dikenal dengan istilah psikososial.

Psikososial terdiri dari dua akar kata; psiko yang berarti jiwa sebagai aspek psikologis internal individu (perasaan, pikiran, dan tingkah laku), dan sosial yang berarti masyarakat sebagai aspek hubungan eksternal individu (hubungan antara

individu dengan orang di sekitarnya/lingkungannya).¹ Singkatnya, psikososial dapat berarti jiwa sosial. Kamus Lengkap Psikologi mengartikan psikososial sebagai “sesuatu yang menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis,”² dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikannya dengan “studi yang memadukan sosiologi dan psikologi tentang aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.”³

Pemerintah RI sangat peduli pada aspek psikososial. Berdasarkan UU 11/2009 tentang Kesejahteraan Sosial, UU 7/2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, UU 23/2015 tentang Pemerintahan Daerah, Kementerian Sosial RI membentuk Layanan Dukungan Psikososial (LDP) yang selalu siaga memberikan layanan bagi korban bencana, yang biasanya mengalami trauma dan depresi akibat kehilangan harta benda, orang-orang yang disayangi, dan pengalaman visual yang tidak menyenangkan. Trauma dan depresi ini berdampak pada psikososial seseorang (seperti ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, menurunnya kesehatan fisik, menurunnya rasa percaya diri/putus asa, dan tidak stabilnya perilaku emosi). Untuk itu, LDP memberikan bantuan psikososial (seperti terapi psikososial, pelayanan konseling, psikoedukasi, serta penguatan-penguatan sosio psikologis), setelah kebutuhan mereka akan sandang, pangan, dan papan terpenuhi. LDP berupaya membangkitkan kembali rasa percaya diri, mengurangi beban emosi, mengembalikan fungsi sosial, mempercepat penyesuaian diri terhadap kondisi terkini, memperkuat ketangguhan mental individu dan kolektif, agar kembali berdaya dan produktif serta berani menjalani hidup dan kehidupan selanjutnya.⁴

Bagi sekolah, psikososial sangatlah urgen. Para guru yang memahami psikososial akan melakukan tindakan dan terapi edukasi yang tepat, karena sesuai dengan perkembangan sosial dalam diri peserta didik sendiri sebagai kebutuhannya, bukan kebutuhan orang lain. Pemenuhan perkembangan sosial ini sangatlah penting agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara normal, alami, dan sehat.

Hidayati⁵ mengartikan perkembangan dengan perubahan yang teratur, tersistematis, dan terorganisir dengan tujuan tertentu. Ciri-ciri perkembangan adalah berkesinambungan, kumulatif, bergerak ke arah yang kompleks dan menyeluruh. Dengan ciri-ciri ini, perkembangan seseorang dapat dilihat pada aspek pergerakan kemampuannya pada setiap tahapnya. Perlu digarisbawahi bahwa perkembangan dan pertumbuhan sekilas nampak serupa, padahal tak sama; perkembangan (*development*) terkait dengan perubahan-perubahan psikis dan motorik manusia, sedangkan pertumbuhan (*growth*) terkait dengan perubahan-perubahan biologis, anatomis dan fisiologis manusia. Jadi, perkembangan lebih mengarah kepada perubahan kualitas psikis seperti dari belum tahu menjadi tahu, sedangkan

¹ Okta Yuanita, *Pusat Krisis Psikologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012).

² James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Psikologi Sosial,” KBBI Daring, 2016, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi_sosial.

⁴ Tim Humas, “Kenapa Layanan Dukungan Psikososial Itu Penting Bagi Korban Bencana?,” Sentra Wirajaya Makasar, 2021, https://todopuli.kemsos.go.id/detail_berita.php?id=106.

⁵ Ani Hidayati, “Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 1 (2017): 151–63, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1473#>.

pertumbuhan lebih mengarah pada perubahan kuantitas fisik seperti dari berbadan pendek menjadi berbadan tinggi.

Untuk memahami perkembangan psikososial seseorang, pendidik dapat merujuk pada penggagas teori Psikoanalisis, yaitu Erik Erikson. Sebagai seorang psikolog, ia meneliti tentang tahap perkembangan emosional manusia, bahwa tahap-tahap kehidupan individu dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan psikososial juga bisa didefinisikan berhubungan dengan berbagai perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan terkait bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain.⁶ Menurut Erikson, setiap individu dapat dipastikan mengalami delapan tahap perkembangan psikososial, meskipun tidak semuanya dapat melaluinya secara sempurna. Dengan bantuan teori psikososial, para pendidik dapat menganalisis karakteristik psikososial peserta didik pada setiap tahapnya, mengetahui dan memahami cara mengatasi masalahnya, kemudian mengembangkannya secara optimal sesuai dengan kodrat kehendaknya, bukan sesuai dengan kehendak pendidiknya. Kehendak pendidik sejatinya adalah memenuhi kehendak peserta didik yang melekat pada dirinya sendiri sebagai karunia ilahi, yang dapat dianalisis dari karakteristiknya pada setiap tahap perkembangan psikososialnya.

Berbagai lembaga pendidikan ada yang sudah menerapkan teori Psikososial Erikson, ada juga yang belum, atau masih menunggu hasil kajian. Berbagai kajian terus dilakukan, antara lain: (1) Syifa Nadiyah, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza⁷ meneliti hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. Mereka menyimpulkan bahwa teori Perkembangan Psikososial Erikson berhubungan dengan cara seseorang mengidentifikasi status identitas vokasionalnya, dimana seseorang akan mengalami krisis identitas pada tahap kelima (*identity vs role confusion*) yang sangat mempengaruhi identitas vokasionalnya pada masa remaja akhir; (2) Valentino Reykliv Mokalulu dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu⁸ meneliti implikasi penerapan teori Psikoanalisis Erikson terhadap Pendidikan Agama Kristen. Ia menyimpulkan bahwa keberhasilan peserta didik pada tahap awal akan mempengaruhi/menentukan peluang positif keberhasilannya pada tahap berikutnya, dan peserta didik sendirilah yang mengembangkan keseimbangan tahapan demi tahapan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori Psikoanalisis Erikson berkontribusi penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen; (3)

⁶ Reynald Dylan Immanuel, "Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak," *Psikoborneo, Jurnal* 4, no. 2 (2016): 315, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4016/2597>.

⁷ Syifa Nadiyah, Irfan Fahriza, Nadia Aulia Nadhirah, "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir," *QUANTA* 5, no. 1 (2021): 21 & 27, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/2172/1143#>.

⁸ Valentino Reykliv Mokalulu and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180, <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.

Yeni Krismawati⁹ meneliti manfaat teori psikologi perkembangan Erikson bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. Ia menemukan bahwa teori Psikoanalisis Erikson yang mengandung hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut dewasa, bermanfaat bagi pendidikan Kristen di keluarga, sekolah, dan gereja; dan (4) Tiara Emiliza¹⁰ yang meneliti konsep Psikoanalisis Erikson dalam tinjauan pendidikan Islam pada usia dini. Ia menyimpulkan adanya tahapan perkembangan manusia menurut Erikson yang sejalan dengan pendidikan Islam antara lain QS. Al-Qamar: 49 “Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran,” dimana usia dini merupakan *golden age* dalam pembentukan kepribadian/psikososial, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (seperti dorongan individu) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti pola asuh keluarga, sekolah, dan masyarakat/adat dan budaya).

Empat penelitian tersebut dan penelitian lainnya nampaknya baru mengkaji terkait hubungan psikososial dengan vokasional, pengaruh dan manfaatnya Pendidikan Agama Kristen, dan keselarasannya dengan Pendidikan Islam pada usia dini. Aspek peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Psikologi Erikson di sekolah nampak masih jarang bahkan belmm ada yang mengkaji. Topik penelitian ini menarik dan penting dilakukan karena beberapa alasan, antara lain *pertama*, untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dan memperkaya khazanah keilmuan psikososial. *Kedua*, sebagai salah satu tawaran alternatif peran bagi para Guru PAI di sekolah (SD/MI, SMP/MTs/SMA/SMK/MA/MAK) dalam implementasi psikososial Erikson, yang sesuai dengan kaidah Islam dan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan hasil penelitian ini, para guru PAI diharapkan memiliki wawasan baru terkait teori psikososial umum sebagai pembanding, pelengkap, atau integrasi dengan teori-teori Islam yang telah digunakan sebelumnya, sehingga nilai-nilai agama dapat betul-betul terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian literasi. Merujuk pada Shuttleworth dan Wahono,¹¹ dalam kajian literasi ini penulis melakukan evaluasi kritis dan mendalam terhadap hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pemahaman baru terkait topik penelitian dan masalah yang dirumuskan. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber jurnal dan buku yang relevan serta pengalaman sehari-hari,

⁹ Yeni Krismawati, “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini,” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 46–56, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/20/21>.

¹⁰ Tiara Emiliza, “Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam” (IAIN Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3899>.

¹¹ Diana Putri Arini, “Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21,” *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 15, no. 1 (2021): 13–14, <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/1377/739>.

kemudian melakukan analisis konten¹² melalui tahapan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Psikososial Erikson

Menurut Psikolog, Ati Kusmawati,¹³ Erikson adalah penggagas teori Psikososial (disebut juga teori Perkembangan Psikososial). Teori ini merupakan hasil penelitiannya terhadap perkembangan jiwa dan sosial pada anak, serta pengaruhnya saat beranjak dewasa, yang kemudian diterbitkan dalam buku *Childhood and Society*. Buku-buku Erikson lainnya yang terkenal antara lain:¹⁴ *Young Man Luther* (1958), *Identity: Youth and Crisis* (1968), *Gandhi's Truth* (1969), *Dimensions of a New Identity* (1974), *Life History and the Historical Moment* (1975), *Identity and the life Cycle* (1980), dan *Life Cycle Completed* (1982).

Ati Kusmawati¹⁵ menambahkan bahwa istilah psikososial Erikson muncul dalam rangka menjembatani konsep berbagai disiplin untuk memahami manusia. Menurutnya, pemahaman yang akurat tentang manusia akan berdampak pada munculnya tanggung jawab, intervensi yang efektif, dan posisi yang seimbang antara orang sebagai entitas psikologis dan entitas sosial. Singkatnya, psikososial adalah dimensi sosial dari perkembangan kepribadian seseorang. Dalam dunia psikologi, teori Psikososial Erikson merupakan salah satu teori terbaik tentang kepribadian manusia. Seperti halnya Sigmund Freud, Erikson mempercayai bahwa kepribadian seseorang berkembang melalui beberapa tahapan tertentu.

Menurut Erikson,¹⁶ ada delapan tahapan/tingkatan perkembangan psikososial yang akan dilalui oleh setiap manusia. Setiap manusia bisa naik ke tingkat berikutnya, meskipun belum sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tahapan berkaitan dengan segala bidang kehidupan; jika setiap tahapan tertangani dengan baik maka manusia akan merasakan kepandaian/keselarasan, begitu juga sebaliknya. Dalam setiap tahapan, setiap manusia akan mengalami beragam konflik/krisis yang menjadi titik balik setiap perkembangannya. Beragam konflik ini bersumber dari keberhasilan perkembangan kualitas psikologi atau kegagalannya, dimana keduanya berjalan beriringan. Delapan tahapan psikososial Erikson tampak pada gambar berikut.

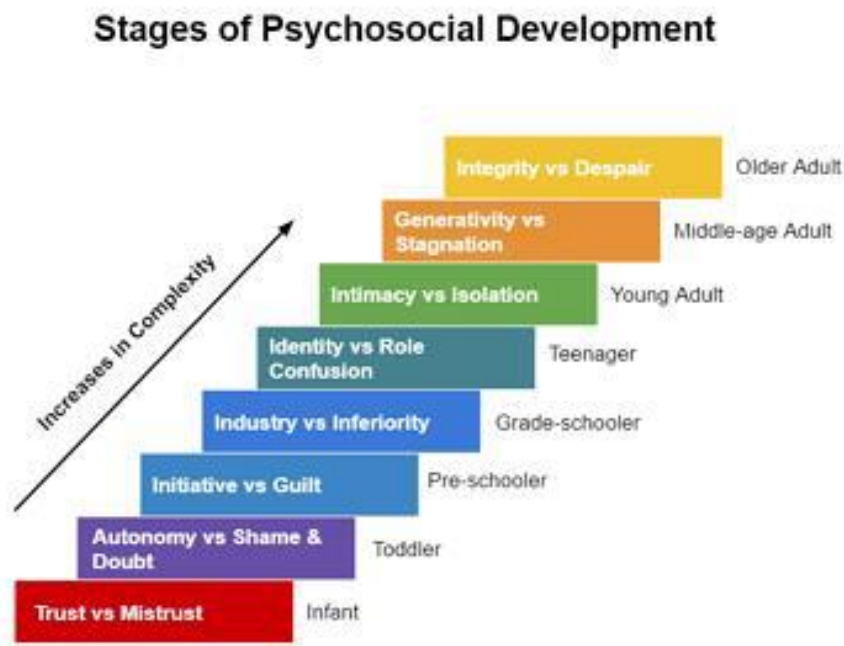
¹² Ali Mustofa et al, "Profesionalisme Dalam Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 44-57.

¹³ Ati Kusmawati, *Modul Terapi Psikososial* (Jakarta: UMJ Press, 2021), 3-4, <http://repository.umj.ac.id/id/eprint/4232>.

¹⁴ Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam": 55-56.

¹⁵ Kusmawati, *Modul Terapi Psikososial*.

¹⁶ Erik Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 291.



Gambar 1. Tahapan perkembangan Psikososial Erikson

Delapan tahapan Psikososial Erik Erikson¹⁷ tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.¹⁸

1. Tahap *Infant* (Bayi, usia 0-1 tahun), dengan krisis *trust versus mistrust* (kepercayaan vs ketidakpercayaan; harapan).

Pada tahap ini, jika kebutuhan bayi terpenuhi dengan baik, maka ia akan mengembangkan rasa kepercayaan dasar. Tahap inilah permulaan pembentukan kepribadian setiap orang. Rasa kepercayaan bayi tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik, rendahnya rasa ketakutan dan kecemasan tentang masa depannya. Rasa percaya di masa bayi akan membentuk harapan sepanjang hidupnya bahwa dunia ini merupakan tempat yang baik dan menyenangkan bagi hidupnya.

Kepercayaan dasar bayi pertama kali terbentuk selama tahap sensorik oral, cirinya bayi tidur dengan tenang, makan dengan nyaman, dan membuang kotoran dengan santai. Kebiasaan bayi ini terus berlangsung dan merupakan dasar pertama kali bagi berkembangnya suatu perasaan identitas psikososialnya. Interaksi bayi dengan orang dewasa (orang tua/pengasuh) menjadikannya bergantung dan percaya pada mereka sebagai tahap awal percaya pada dirinya sendiri sebagai sisi positif yang harus mengalahkan kecurigaan dasar. Interaksi dengan orang dewasa yang memberikan pengalaman-pengalaman (seperti ketenangan, makanan dan kehangatan) menjadi pengharapan pertama kali dan paling esensial bagi bayi sebagai fondasi perkembangan berikutnya.

¹⁷ Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini": 49-55.

¹⁸ Mokalulu and Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah": 183-188.

Pada saat yang bersamaan, bayi mengembangkan kemampuan untuk menyingkirkan pengharapan yang mengecewakan dan menemukan pengharapan baru (keyakinan tetap) akan hasrat-hasrat kuat di masa depan. Perasaan bayi akan kehadiran ibunya (pandangannya, pegangan tangannya, sentuhannya, susunya, sapaannya, atau pengakuannya) disebut Erikson sebagai ritualisasi *numinous*. Jika ritual *numinous* ini menyimpang akan berdampak pada pemujaan secara berlebihan kepada pahlawan/idolanya pada masa dewasa. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Dewasa paruh baya ini adalah “harapan.”

2. Tahap *Toddler* (Balita, 1-3 tahun), dengan krisis *autonomy vs shame and doubt* (otonomi vs rasa malu, keraguan; kemauan).

Pada tahap ini, balita belajar berlatih dan mau melakukan sesuatu sendiri, meskipun terkadang ragu akan kemampuannya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan rasa kemandirian dalam diri balita. Contohnya, balita mulai mengenali dunia luar dengan mulut dan mata serta tangannya, mulai bisa mencoba berdiri, duduk, berjalan, bermain, dan minum sendiri dari botol sendiri tanpa bantuan orang dewasa, meskipun seringkali ragu bahkan meminta bantuan orang dewasa.

Kemandirian akan berkembang optimal jika mendapat motivasi dari orang dewasa, begitu juga sebaliknya, bahkan akan semakin timbul rasa malu dan ragu-ragu. Pada tingkat-tingkat tertentu, rasa malu dan ragu-ragu dianggap wajar, karena menurut Erikson, tanpa keduanya balita akan berkembang menjadi *impulsiveness* (tanpa pertimbangan). Untuk itu, sikap sabar dan maklum dalam mengasuh balita sangatlah penting untuk membantu perkembangan anak secara seimbang; tidak perlu mengobarkan keberanian anak dan tidak pula harus mematakannya. Keseimbangan ini dapat mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri balita. Jika balita gagal melewati fase ini, ia tidak akan mengalami hambatan terus-menerus karena tidak memiliki inisiatif yang dibutuhkan pada tahap berikutnya. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Balita ini adalah “kehendak atau keinginan.”

3. Tahap *Pre-Schooler* (Pra-Sekolah, 3-6 tahun), dengan krisis *initiative vs guilt* (inisiatif vs perasaan bersalah; tujuan).

Pada tahap ini, anak usia dini belajar memiliki prakarsa atau inisiatif (memiliki respons positif, ide) untuk memulai dan melaksanakan tugas-tugas dan rencana-rencana, atau merasa bersalah dalam usahanya menjadi mandiri. Tahap ini biasa disebut sebagai masa bermain. Orang dewasa wajib memotivasi anak dalam mengungkapkan idenya dan mengeksplorasi dirinya. Tindakan kritik, tanpa motivasi, akan melemahkan inisiatif anak, mematahkan semangatnya, dan membuatnya merasa selalu bersalah. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Pra-Sekolah ini adalah “inisiatif/tujuan.”

4. Tahap *Grade-Schooler* (Sekolah Dasar, 6-12 tahun), dengan krisis *industry vs inferiority* (industri vs inferioritas; kompetensi).

Pada tahap ini, anak usia SD belajar percaya diri, melibatkan diri dalam tugas, atau malah merasa rendah diri. Ia aktif mencoba pengalaman baru, mempelajari apa saja di lingkungannya, baik pengetahuan maupun keterampilan, karena merasa mampu melakukannya, sehingga area sosialnya meluas dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah. Dibalik besarnya dorongan anak untuk tahu dan berbuat sesuatu, tersimpan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang terkadang membuatnya mengalami kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan. Disinilah pentingnya kehadiran orang dewasa/orang tua/pengasuh dan teman untuk ikut mendukung pengembangan kemampuan kerja keras anak dan menghindarkannya dari rasa rendah diri. Jika tidak, perkembangan anak akan terisi rasa rendah diri, tidak merasa kompeten dan produktif. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Dewasa paruh baya ini adalah "kompetensi."

5. Tahap *Teenager* (Remaja, 12-18 tahun), dengan krisis *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan peran; kesetiaan).

Pada tahap ini, Remaja berusaha menyempurnakan rasa dan perannya diri untuk mencari/membentuk/menemukan identitas/jati dirinya, atau ia malah bingung akan perannya. Untuk tujuan itu, ia akan menemui berbagai gangguan yang harus diatasinya. Jika ia tepat bergaul, identitasnya akan baik, sebaliknya jika salah bergaul, identitasnya akan krisis. Dalam tahap ini, orang tua/pengasuh dan juga teman harus bersikap demokratis sebagai teman setianya dalam menemukan identitasnya. Sikap yang terlalu protektif atau otoriter akan berdampak pada ketimpangan pribadinya (tidak utuh) dan kebingungannya untuk mencari pedoman jalan hidupnya. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Remaja ini adalah "kesetiaan."

6. Tahap *Young Adult* (Anak Muda, 18-35 tahun), dengan krisis *Intimacy vs Isolation* (keintiman vs isolasi; cinta).

Pada tahap ini, Anak Muda/Dewasa Muda berusaha menyatukan identitasnya dengan orang lain dengan cara menjalin hubungan dekat demi meraih keintiman cinta, atau ia malah merasa terasing secara sosial. Ia akan tampil sebagai sosok yang mencintai, memelihara pertemanan, dan pekerjaan, bahkan mau berbagi dengan sesama. Singkatnya, ia mulai belajar bersosialisasi. Peran-peran sosialnya itu akan menentukan kepercayaan dan harga dirinya dalam komunitasnya. Jika gagal mengembangkannya, ia akan merasa tertekan dan membuatnya merasa terisolasi dari kehidupan. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Anak Muda ini adalah "cinta kasih".

7. Tahap *Middle-age Adult* (Dewasa paruh baya, 35-64 tahun), dengan krisis *Generativity vs Stagnation* (generativitas vs penyerapan diri, stagnasi).

Pada tahap ini, Dewasa paruh baya menemukan rasa kebermanfaatannya bagi lingkungan sosial, seperti keluarga atau tempat pekerjaan, atau ia malah merasa kekurangan orientasi. Ia memiliki semangat berbagi atau peduli dengan membantu generasi muda agar berkembang dan menjalani hidup secara lebih berguna/bermanfaat bagi orang lain. Untuk tujuan itu, ia seringkali mengorbankan

kebutuhannya sendiri dan mengatasi “godaan” untuk memuaskan diri sendiri saja yang akan berdampak pada stagnasi yang tidak produktif. Jika berhasil mengatasi konflik ini dengan positif, ia mereka akan mengembangkan dan mengerahkan beragam kemampuan untuk memperhatikan generasi muda. Perasaan ini naluriah dan alami, karena orang tua pada usia ini, baik yang sudah berkeluarga atau masih lajang, baik yang sudah memiliki keturunan atau belum, biasanya terpanggil untuk memberikan perlindungan dan bimbingan kepada anak muda di bawahnya. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Dewasa paruh baya ini adalah “kepedulian.”

8. Tahap *Older Adult* (Dewasa yang Lebih Tua/Lansia, 65 tahun keatas), dengan krisis *Integrity vs Despair* (integritas ego vs putus asa; kebijaksanaan).

Pada tahap ini, Lansia rata-rata melakukan refleksi/evaluasi perjalanan hidupnya; bisa merasa puasa atau gagal. Lansia menghadapi beberapa masalah, seperti kehilangan/kekurangan fisik, interaksi sosial, kesehatan, pekerjaan pasangan, kerabat, teman-teman, bahkan kematian. Dalam proses refleksi ini, Lansia mengalami pergulatan batin bahkan melakukan konfrontasi terhadap rasa putus asanya; disatu sisi menginginkan gaya hidup seperti dahulu, di sisi lain waktunya sudah habis, kesempatan kompetisi sudah sempit, dan semangatpun sudah menurun.

Menurut Erikson, krisis-krisis emosi pada Lansia ini memang merupakan sebuah siklus kehidupan yang tidak terelakkan, tetapi hanya focus memberinya penilaian negatif sebagai orang “*useless*” berdasarkan fenomena faktor eksternal, tentu tidak adil. Sebab, bila dinilai dari sisi positifnya, Lansia memiliki kelebihan, yaitu kebijaksanaannya yang penuh pertimbangan sebagai hasil pergulatan batinnya untuk menemukan hidup yang bernilai/berharga/bermakna. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Lansia ini adalah “kebijaksanaan atau hikmah.”

Teori Psikososial Erikson dikembangkan lagi oleh Arnett (2000), mengingat adanya perubahan zaman yang berdampak pada perubahan tugas tuntutan pada masa dewasa muda. Arnett menawarkan tahapan perkembangan baru, yaitu *emerging adulthood*, suatu tahapan perpanjangan transisi remaja (18-29 tahun). Teori Arnett dikembangkan lagi oleh Robbins dan Wilner (2001), yang menemukan fenomena *quarter life crisis*, suatu fenomena kecemasan remaja (usia 20 tahun) tentang masa depan yang justru membentuk kemandiriannya, baik dalam hal finansial maupun hubungan romantis.¹⁹

Peran Guru PAI di sekolah

Merujuk pada berbagai hasil penelitian dapat dikatakan bahwa konsep psikososial (kepribadian/jiwa sosial) Erikson sesuai dengan konsep Islam. Setidaknya ada lima argumen yang mendukung kesesuaian kedua konsep ini. *Pertama*, psikososial identik dengan dua term Islam, yaitu *habbluminallah* (interaksi ketuhanan/vertikal) dan *habbluminannas* (interaksi sosial/horizontal). Islam memandang bahwa kedua interaksi ini harus terpenuhi secara seimbang

¹⁹ Putri Arini, “Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21”: 11.

(*mizan/balance*), karena merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, sebagaimana ditgaskan dalam teori *dharuriyatul khams* Syatibi (lima kebutuhan primer manusia menurut Syatibi). Menurut Zulkarnain Abdurrahman,²⁰ teori *dharuriyatul khams* Syatibi populer di kalangan umat Islam dan menjadi rujukan pendidikan Islam, yang meliputi *hifzhu al din* (memelihara agama), *hifzh al nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al 'aql* (memelihara akal), *hifzh al nasl* (memelihara keturunan), dan *hifzh al mal* (memelihara harta). Teori *dharuriyatul khams* Syatibi juga relevan dengan *hierarchy of five needs* Maslow (lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow), yang populer di lingkungan pendidikan umum, yang terdiri dari *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety needs* (kebutuhan keamanan), *social needs* (kebutuhan sosial), *esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan), dan *self-actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri).

Kedua, sosiolog muslim, Ibnu Khaldun, menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah makhluk yang meliputi jasmani dan rohani yang sama-sama memiliki kebutuhan untuk dipenuhi, dan psikososial termasuk di dalamnya. *Ketiga*, hasil penelitian Shabri Shaleh Anwar²¹ menegaskan bahwa dalam perspektif psikologi agama, pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan cara membangun kemampuan bertanggungjawab vertikal (kepada Tuhan), tanggung jawab horizontal (kepada diluar dirinya), dan tanggung jawab personal dalam rangka mewujudkan tujuan kebaikan di dunia dan akhirat. *Keempat*, psikolog Agama, Zakiah Daradjat,²² menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian (perbaikan sikap mental), yang bersifat teoritis dan praktis/pendidikan iman dan amal sekaligus. *Kelima*, Rasulullah SAW menyatakan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal anak (yaitu fitrah/kepribadian sejak lahir) dan faktor eksternal (yaitu lingkungan keluarga/sekolah/masyarakat), seperti sabdanya, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Abu Hurairah).

Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menumbungkembangkan nilai-nilai psikososial (interaksi ketuhanan dan interaksi kemanusiaan) tersebut dalam diri peserta didik, sejak dari proses perkembangan awal hingga dewasa sehingga menjadi manusia yang bertanggungjawab, sesuai dengan fitrah/kepribadiannya masing-masing.

Dari delapan tahapan psikososial Erikson nampaknya hanya enam tahapan yang dapat diimplementasikan oleh guru PAI di sekolah. Sebab, dua tahapan terakhir nampaknya sudah tidak termasuk kedalam usia sekolah (Dewasa paruh baya, 35-64 tahun, dan Lansia, 65 tahun keatas), tetapi tetap penting untuk diperhatikan. Berikut ini beberapa poin-poin penting guru PAI di sekolah dalam implementasi enam

²⁰ Zulkarnain Abdurrahman, "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," *AL-FIKR* 22, no. 1 (2020): 69.

²¹ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11 & 21, <https://doi.org/10.15575/psy.viii.463>.

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 273.

tahapan psikososial Erikson, dengan beberapa penyesuaian usia sekolah yang berlaku di Indonesia.

1. Pada tahap *Infant* (Bayi, usia 0-1 atau 0-2 tahun), dengan krisis *trust versus mistrust* (kepercayaan vs ketidakpercayaan; harapan), guru-guru dapat mengimplementasikan psikososial dalam PAI di Play Group (PG) dengan cara menjadi *uswah /ing ngarso sung tulodo*/teladan dalam dua interaksi, yaitu: (a) *uswah habbluminallah*, misalnya para guru rutin memberi contoh kepada anak, bisa juga mengikutsertakannya, ucapan doa 'ta'awaduz" dan "basmalah" setiap kali akan memulai aktivitas permainan dll.; dan (b) *uswah habbluminannas*, misalnya para guru rutin menyapa anak secara lembut dengan ucapan "assalamualaikum, sayang/nak....", menanyakan nama atau kabarnya "siapa namamu...apa kabarmu, sayang/nak....?" dll. Kedua cara rutin ini, secara perlahan tapi pasti, akan menanamkan dan menmbuhkembangkan rasa percaya diri anak, dimana ia mulai belajar merasa adanya pelindung, yaitu Allah dan para guru PG yang mendukung dan memberinya perhatian dengan penuh kasih sayang.
2. Pada tahap *Toddler* (Balita, 1-3 tahun), dengan krisis *autonomy vs shame and doubt* (otonomi vs rasa malu, keraguan; kemauan), guru-guru dapat mengimplementasikan psikososial dalam PAI di Taman Kanak-Kanak (TK) dengan cara menjadi *uswah hasanah* dan semi partisipator/*ing madya mangun karso* dalam dua interaksi, yaitu: (a) *uswah hasanah* dan semi partisipator *habbluminallah*, misalnya para guru rutin memberi contoh sekaligus melibatkan/mengikutsertakan anak dalam ucapan doa makan minum "*Allohumma bariklana....*" dll.; dan (b) *uswah hasanah* dan semi partisipator *habbluminannas*, misalnya para guru rutin memberi contoh sekaligus mengikutsertakan anak-anak untuk saling bertegur sapa, bersalaman, tampil dalam simulasi panggung praktek wudhu dll. Kedua cara rutin ini, sedikit demi sedikit, akan mengurangi rasa malu anak dalam mengungkapkan/mengekspresikan kemauannya, baik ke hadapan Allah maupun sesama teman/gurunya.
3. Pada tahap *Pre-Schooler* (Pra-Sekolah, 3-6 tahun), dengan krisis *initiative vs guilt* (inisiatif vs perasaan bersalah; tujuan), dan tahap *Grade-Schooler* (Sekolah Dasar, 6-12 tahun), dengan krisis *industry vs inferiority* (industri vs inferioritas; kompetensi), guru-guru dapat mengimplementasikan psikososial dalam PAI di TK Akhir dan Sekolah Dasar (SD) dengan cara menjadi partisipator dan evaluator/*ing madya mangun karso* dalam dua interaksi, yaitu: (a) partisipator *habbluminallah*, misalnya para guru rutin menyertai anak dalam praktek ibadah kepada Allah di masjid sekolah dan memanjatkan doa "*istighfar*" untuk memohon ampunan-Nya, dll.; dan (b) partisipator dan evaluator *habbluminannas*, misalnya para guru rutin menyertai anak dalam praktek "*adzan*" dan "*iqomah*", mengoreksi kesalahan bacaan secara sopan santun, tidak dengan ejekan atau hinaan, dll. Kedua cara ini dapat menghindarkan anak dari perasaan bersalah dan menumbuhkan kompetensi beragamanya secara kolektif.
4. Pada tahap *Teenager* (Remaja, 12-18 tahun), dengan krisis *identity vs role cunfusion* (identitas vs kebingungan peran; kesetiaan), dan tahap *Young Adult* (Anak Muda, 18-35 atau 12-20 tahun), dengan krisis *Intimac vs Isolation* (keintiman vs isolasi; cinta), guru-guru dapat mengimplementasikan psikososial dalam PAI di SMP,

SMA, dan PT dengan cara menjadi motivator dan supervisor/*tut wuri handayan* dalam dua interaksi yaitu: (a) motivator dan supervisor *habbluminallah*, misalnya para guru rutin memotivasi dan mensupervisi anak dalam shalat berjamaah dzuhur tepat waktu di sekolah dll.; dan (b) motivator dan supervisor *habbluminannas*, misalnya para guru rutin memotivasi dan mensupervisi anak dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah/masjid secara bergantian dan terjadwal, bhakti sosial/santunan anak yatim-piatu, *homevisit* teman-teman yang sakit dll. Kedua cara ini dapat memperjelas peran anak, kesetiaan, keintiman, dan cinta kasih antar sesama muslim, tidak merasa bingung atau terisolasi.

Uraian poin 1-4 terkait peran guru PAI dalam implementasi psikososial Erikson di sekolah dalam bentuk *habbluminallah* (interaksi ketuhanan/vertikal) dan *habbluminannas* (interaksi kemanusiaan/sosial/horizontal) tersebut adalah urutan peran yang dianggap lebih dominan, tidak bersifat kaku. Guru PAI dapat fleksibel melakukan penyesuaian peran secara bijaksana antara *uswah hasanah*, semi partisipator, partisipator dan evaluator, motivator dan supervisor. Hal ini sangat tergantung pada tuntutan kebutuhan di lapangan; dapat tetap memerankan setiap peran secara bertahap, menggabungkan dua peran, atau mengintegrasikan tiga peran sekaligus. Tuntutan kebutuhan di lapangan yang dimaksud adalah keadaan karakter positif atau negatif dari setiap konflik/krisis mana lebih dominan pada setiap tahapannya. Peran guru PAI yang tepat sangat menentukan dalam optimalisasi karakter positif peserta didik dan meminimalisir bahkan menghindarkan karakter negatifnya, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan seimbang menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab dan matang.

Dalam rangka menjamin jalannya peran guru PAI dalam implementasi psikososial/*habbluminallah* dan *habbluminannas* secara berkelanjutan dan sistematis di Indonesia, hendaknya program-program terkait disesuaikan juga dengan kebijakan nasional pendidikan, antara lain kebijakan “Kurikulum 2013” yang menekankan keterampilan 4C (*creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, collaboration*) dan kebijakan “Kampus Merdeka-Merdeka Belajar”. Berbasis kebijakan ini, program-program yang relevan harus dituangkan intakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Suasana pendidikan dan pengajarannya haruslah menyenangkan (*happy education-learning*), terutama pada jenjang PG dan TK yang masih dalam suasana “bermain sambil belajar” atau “belajar sambil bermain.”

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, psikososial Erikson terdiri dari delapan tahapan dengan konflik/krisisnya sendiri-sendiri yang perlu ditangani dengan baik agar memberi pengaruh positif terhadap perkembangan psikososial pada tahapan berikutnya. Kedelapan tahapan itu adalah: (1) *Infant* (Bayi, usia 0-1 tahun), dengan krisis *trust versus mistrust* (kepercayaan vs ketidakpercayaan; harapan); (2) *Toddler* (Balita, 1-3 tahun), dengan krisis *autonomy vs shame and doubt* (otonomi vs rasa malu, keraguan; kemauan); (3) *Pre-Schooler* (Pra-Sekolah, 3-6 tahun), dengan krisis *initiative vs guilt* (inisiatif vs

perasaan bersalah; tujuan); (4) *Grade-Schooler* (Sekolah Dasar, 6-12 tahun), dengan krisis *industry vs inferiority* (industri vs inferioritas; kompetensi); (5) *Teenager* (Remaja, 12-18 tahun), dengan krisis *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan peran; kesetiaan); (6) *Young Adult* (Anak Muda, 18-35 tahun), dengan krisis *Intimacy vs Isolation* (keintiman vs isolasi; cinta); (7) *Middle-age Adult* (Dewasa paruh baya, 35-64 tahun), dengan krisis *Generativity vs Stagnation* (generativitas vs penyerapan diri, stagnasi); dan (8) *Older Adult* (Lansia, 65 tahun keatas), dengan krisis *Integrity vs Despair* (integritas ego vs putus asa; kebijaksanaan). Kedua, Guru PAI dapat mengimplementasikan psikososial Erikson di sekolah dalam bentuk interaksi ketuhanan/vertikal (*hablumminallah*) dan interaksi kemanusiaan/sosial/horizontal (*hablumminannas*) dengan mengambil peran fleksibel, baik sebagai *uswah hasanah*, semi partisipator, partisipator dan evaluator, atau motivator dan supervisor.

Dari hasil penelitian ini, kepada para pemangku kebijakan pendidikan, pengelola pendidikan, orang tua, dan guru PAI yang menghendaki peserta didik tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa yang normal dan bertanggungjawab, penulis merekomendasikan dua hal. *Pertama*, lebih memfokuskan perhatian pada pengembangan karakter aspek psikososial peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhannya pada setiap tahapannya secara bertahap, tidak hanya okus pada hasil yang instan. *Kedua*, berbagi peran secara proposional dan profesional demi tumbuhkembangnya psikososial (*hablumminallah* dan *hablumminannas*) peserta didik di sekolah secara normal dan seimbang. *Ketiga*, memanfaatkan hasil-hasil penelitian yang mendalam dan kredibel untuk pengembangan psikososial (*hablumminallah* dan *hablumminannas*) peserta didik di sekolah, tidak hanya berdasarkan pengamatan sesaat atau imitasi dari lembaga lain yang belum tentu sesuai dengan kondisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Zulkarnain. "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow." *AL-FIKR* 22, no. 1 (2020): 52-70.
- Anwar, Shabri Shaleh. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11-21. <https://doi.org/10.15575/psy.viii.463>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Psikologi Sosial." KBBI Daring, 2016. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi%20sosial).
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Emiliza, Tiara. "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." IAIN Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3899>.
- Erikson, Erik. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- et al, Ali Mustofa. "Profesionalisme Dalam Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 44–57.
- Hidayati, Ani. "Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 1 (2017): 151–63. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1473#>.
- Immanuel, Reynald Dylan. "Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak." *Psikoborneo, Jurnal* 4, no. 2 (2016): 315. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4016/2597>.
- Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 46–56. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/20/21>.
- Kusmawati, Ati. *Modul Terapi Psikososial*. Jakarta: UMJ Press, 2021. <http://repository.umj.ac.id/id/eprint/4232>.
- Mokalu, Valentino Reykliv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu. "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–92. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.
- Putri Arini, Diana. "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 15, no. 1 (2021): 11–20. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/1377/739>.
- Syifa Nadiah, Nadia Aulia Nadhirah, Irfan Fahriza. "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir." *QUANTA* 5, no. 1 (2021): 21–29. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/2172/1143#>.
- Tim Humas. "Kenapa Layanan Dukungan Psikososial Itu Penting Bagi Korban Bencana?" *Sentra Wirajaya Makasar*, 2021. https://toddopuli.kemsos.go.id/detail_berita.php?id=106.
- Yuanita, Okta. *Pusat Krisis Psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.